

KONFLIK SOSIAL DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM KUMPULAN *CERKAK LELAKONE SI LAN MAN*

KARYA SUPARTO BRATA

THE SOCIAL CONFLICT AND EDUCATIONAL VALUES IN THE SHORT STORY COLLECTION

LELAKONE SI LAN MAN BY SUPARTO BRATA

Endah Nurhidayah^{1*}, Yuli Widiyono², dan Herlina Setyowati³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Purworejo, Indonesia

¹ hidayahnurendah@gmail.com; ² widiyono@umpwr.ac.id; ³ herlina@umpwr.ac.id

* Corresponding Author

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik sosial dan nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata. Pembahasan konflik sosial menggunakan teori Lewis A. Coser dan pembahasan nilai pendidikan menggunakan teori Andri Wicaksono. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dengan bantuan instrumen tambahan berupa kartu pencatat data. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) konflik sosial yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak* tersebut dapat dijadikan acuan untuk bersikap, guna mencegah terjadinya konflik-konflik yang merugikan; (2) nilai-nilai pendidikan dalam kumpulan *cerkak* tersebut tercermin dari perilaku baik dan buruk para tokohnya. Perilaku baik dapat menjadi teladan dan diterapkan dalam kehidupan, sedangkan perilaku buruk sebaiknya dihindari. Perilaku baik dan buruk tersebut sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: *konflik sosial, nilai pendidikan, cerkak*

Abstract: The purpose of this research is to describe social conflicts and educational values found in the short story collection *Lelakone Si lan Man* by Suparto Brata. The discussion of social conflicts applies Lewis A. Coser's theory, and the analysis of educational values uses Andri Wicaksono's theoretical. This research falls under the category of qualitative descriptive research. In this study, data collection techniques used include observation and note-taking. The research instrument is the researcher themselves, with additional instruments such as data recording cards. The analysis technique employed in this study is qualitative descriptive with a literary sociology approach. The results of the analysis indicate that: (1) The social conflicts found in the short story collection can serve as a reference for behavior, aiming to prevent

harmful conflicts; (2) The educational values in the short story collection are reflected in the good and bad behavior of the characters. Good behavior can serve as a model to be applied in life, while bad behavior should be avoided. Such behaviors are often found in social life.

Keywords: *social conflict, educational values, cerkak*

Pendahuluan

Prosa fiksi adalah cerita rekaan yang didasarkan dari fakta dan realitas. Prosa merupakan karangan bebas yang tidak terikat dengan aturan (Imas Juidah et al., 2023). Prosa berbeda dengan puisi yang ditulis dengan padat dan drama yang ditulis menggunakan bahasa dialog, melainkan dengan bahasa terurai secara langsung. Umumnya genre prosa digunakan untuk menulis cerita fiksi seperti cerita pendek, novel atau roman, dan novelet (novel “pendek”) (Wicaksono, 2017).

Cerita pendek sendiri atau yang biasa dikenal dengan cerpen merupakan suatu bentuk ekspresi yang diungkapkan dalam bentuk tulisan oleh pengarang. Cerpen ialah cerita yang memberikan kesan tunggal dan dominan mengenai seorang tokoh dalam latar dan situasi dramatis. Biasanya cerita pendek hanya menyajikan satu permasalahan besar dalam cerita. Kelebihan cerita pendek daripada fiksi lainnya adalah kemampuannya menyampaikan isi secara lebih implisit (Nurgiyantoro, 2017). Oleh karena bentuknya yang pendek, cerpen bersifat memadat dan memusatkan perhatian pada isi dan terfokus pada tokoh yang dianggap penting. Berbeda dengan membaca novel atau novelet, kesulitan membaca cerpen terletak pada tantangan pembaca untuk menangkap masalah yang kompleks dalam ruang dan waktu yang terbatas (Rohman, 2020).

Salah satu sastrawan yang produktif menerbitkan cerpen ialah Suparto Brata. Karyakaryanya disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Salah satu jenis karya yang banyak ditulis ialah cerita pendek berbahasa Jawa atau yang biasa disebut *cerkak* (*cerita cekak*). Dari beberapa *cerkak* karya Suparto Brata tersebut lalu diterbitkan kumpulan *cerkak* dengan judul *Lelakone Si lan Man* yang terdiri dari dua puluh judul *cerkak*. Dari pengamatan dan pembacaan cermat oleh peneliti, isi dalam cerita tersebut mengangkat konflik yang ada di

masyarakat seperti permasalahan dalam rumah tangga, asmara, pekerjaan, adat istiadat, pertemanan, mitos suatu daerah, dan sejenisnya. Selain itu, banyak cerita yang dihadirkan dengan konflik sosial atau antar tokoh.

Konflik sendiri menunjuk pada peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita (Nurgiyantoro, 2017). Konflik berasal dari kata *configere*, bahasa latin yang artinya saling memukul (Fenanlampir, 2020). Dalam bidang sosial, konflik diartikan sebagai hubungan sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak ingin menghancurkan pihak lain. Pengarang sengaja menampilkan konflik yang dramatis dan menarik sekaligus untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Konflik dalam hal ini tidak selalu bersifat negatif. Selalu terdapat hikmah yang didapat dari adanya konflik.

Konflik sosial dibagi ke dalam dua bagian, yaitu konflik sosial realistik dan konflik sosial non-realistik (Coser, 1956). Pembagian tersebut berdasarkan konflik sebagai sarana dan konflik sebagai tujuan. Konflik realistik adalah konflik yang timbul karena frustrasi akibat tuntutan-tuntutan tertentu dalam hubungan. Sebaliknya konflik non-realistik, meskipun masih melibatkan dua orang atau lebih, tidak disebabkan oleh pertentangan pihak-pihak yang berseberangan, namun kebutuhan untuk melepaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak. Konflik sosial yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* tersebut sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, adanya konflik-konflik dalam kumpulan *cerkak* tersebut dapat dijadikan acuan untuk bersikap, guna mencegah terjadinya konflik-konflik yang merugikan.

Selain konflik sosial, kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata juga mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai motivasi bagi anggota masyarakat untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku. Selain sebagai landasan, nilai juga berfungsi sebagai pengarah dan pendorong seseorang melakukan suatu perbuatan (Sulaksono, 2015). Salah satu nilai yang terdapat dalam kumpulan *cerkak* tersebut adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan memberikan pengetahuan kepada manusia untuk menuntun anak-anak agar mereka sebagai manusia mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat disampaikan oleh guru kepada anak didiknya agar lebih termotivasi dalam berbuat baik. Pendidikan tidak selalu dalam teori dan hasil ujian saja, tetapi dapat disampaikan melalui verbal dan non-verbal. Guru merupakan motivasi ekstrinsik yang akan membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar ialah guru yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswanya untuk belajar. Oleh karena itu, kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang terdapat norma-norma dalam masyarakat serta mengandung cerita yang memotivasi peserta didik untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada penelitian ini, pembahasan nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya sesuai dengan konsep teori (Wicaksono, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian dengan judul Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Kumpulan *Cerkak Lelakone Si lan Man* Karya Suparto Brata Serta Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas (SMA) (Satriya, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Satriya (2016) terletak pada judul *cerkak* yang diambil. Pada penelitian ini, selain mengkaji nilai pendidikan dalam kumpulan *cerkak*, juga mengkaji tentang konflik sosial di dalamnya. Selain itu penelitian yang fokus pada kajian konflik sosial yaitu penelitian dengan judul Konflik Sosial dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah (Anisa, 2023).

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan berbentuk verbal (Sugiarti et al., 2020). Sumber data penelitian ini adalah kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta pada Januari 2005 (Brata, 2005). Peneliti mengambil enam judul *cerkak* dari total dua puluh judul

cerkak. Judul *cerkak* tersebut meliputi *Kasaput ing Kasepen*, *Ruwete Benang Tenun*, *Pasien Pungkasan*, *Crita Saka Dhaerah Kana*, *Mripat*, dan *Reca*. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat langsung maupun tidak langsung yang termasuk dalam kategori konflik sosial dan nilai pendidikan dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat (Mahsun, 2012). Penelitian ini merupakan penelitian sastra, sehingga instrumen pada penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu pencatat data (Siswantoro, 2016). Peneliti merupakan perencana sekaligus pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, sampai pelaporan hasil penelitian (Moleong, 2017). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2022). Adapun langkah-langkah teknik deskriptif kualitatif tersebut adalah pemilihan, pengkategorian dan pendeskripsian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian terhadap kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata ditemukan konflik sosial dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

1. Konflik Sosial dalam Kumpulan *Cerkak Lelakone Si lan Man* Karya Suparto Brata

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, atau pun kelompok dengan kelompok. Konflik sosial tidak selalu berdampak negatif. Pada penelitian ini, pembahasan konflik sosial dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata menggunakan teori Coser yang membagi konflik sosial menjadi dua, yaitu konflik sosial realistik dan konflik sosial non-realistik.

a. Konflik Sosial Realistik

Konflik sosial realistik adalah konflik-konflik yang timbul akibat frustrasi terhadap tuntutan-tuntutan tertentu dalam hubungan. Pada penelitian ini ditemukan lima wujud konflik sosial realistik yang meliputi kesedihan, rasa takut, rasa marah, kecewa, dan rasa kesal yang akan dibahas berikut ini.

1) Kesedihan

Wujud kesedihan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada *cerkak* berjudul *Kasaput ing Kasepen (KIK)*. Kesedihan dialami oleh tokoh Dolly yang diceritakan oleh suaminya. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Dakkira kowe arep crita yen radio salonmu wis kokedol, rak iya, ta?” aku lancang dhisiki.

“Ora, Mas. Mung aku ora bisa nganggo. Ora bisa ngrungokake dhang-dhunge lagu kaya sing daksenengi.”

“Geneya?”

“Dudu duwekku maneh.”

“La iya, wis diedol.”

“Sing duwe sing dudu duwekku maneh, Mas. Dudu radio salone.”

Aku ndomblong. Kamitenggengen.

Dheweke mesem. Mesem kecut, mesem nanging ora nyengsemake. Malah kepara nelangsa. (kaca 7, KIK)

Terjemahan:

“Kukira kamu mau bercerita kalau radio salonmu sudah kau jual, iya, kan?” aku lancang mengawali.

“Tidak, Mas. Hanya saja aku tidak bisa menggunakan. Tidak bisa mendengarkan dhang-dhungnya lagu seperti kesukaanku.”

“Kok bisa?”

“Bukan lagi punya.”

“Ya kan sudah kau jual.”

“Orang yang punya yang bukan milikku lagi, Mas. Bukan radio salonnya.”

Aku melongo. Tercengang.

Dirinya tersenyum. Senyum kecut, senyum tetapi tidak menyenangkan. Bahkan terlihat menderita. (hal 7, KIK)

Dari kutipan data di atas menunjukkan konflik sosial realistis antara tokoh aku dan Dolly. Tokoh aku tercengang mendengar perkataan dari Dolly. Adapun Dolly tersenyum kecut karena merasa sedih dengan keadaannya yang sudah bercerai dengan suaminya. Semua hal yang dijanjikan oleh mantan suami Dolly kepada Dolly tidak bisa dinikmatinya.

2) Ketakutan

Salah satu wujud ketakutan yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat pada *cerkak* berjudul *Crita Saka Dhaerah Kana (CSDK)*. Ketakutan pada *cerkak* berjudul *Crita Saka Dhaerah Kana (CSDK)* adalah ketakutan tokoh Yati yang dimaki-maki oleh dua makelar karena Bud membawa kabur sepeda yang belum dibayar. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Sampeyan rak bojone, Ta? La kok ngaku ora ngreti!"

Nanging Yati saya glagepan. Wangsulane ora genah. Lan bisane mung nangis. Wong pancen ora ngreti. Ora ngreti tenan sapa Mas Bud kuwi. Mas Bud sing lagek dikenal mau bengi ing warunge ing dhaerah kana. (kaca 59, CSDK)

Terjemahan:

"Kamu kan istrinya? Kok mengaku tidak tahu!"

"Tetapi Yati semakin gelagapan. Jawabannya tidak jelas. Bisanya hanya menangis. Nyatanya memang tidak tahu. Tidak tahu siapa Mas Bud itu. Mas Bud yang baru dikenal tadi malam di warungnya di daerah sana." (hal 59, CSDK)

Pada kutipan data di atas, menunjukkan adanya konflik sosial realistis antara kedua makelar dan Yati. Yati merasa takut dan hanya bisa menangis ketika dibentak oleh kedua makelar. Hal tersebut karena Yati dikira istri dari Bud yang membawa kabur sepeda Batavis. Padahal sebenarnya Yati baru mengenal Bud malam tadi di warungnya.

3) Rasa Marah

Pada penelitian ini juga ditemukan wujud konflik sosial berupa rasa marah yang salah satunya terdapat pada *cerkak* berjudul *Ruwete Benang Tenun (RBT)*. Konteks cerita tersebut adalah Matasan marah karena Riduwan tidak memberitahu kalau gudang benang tenun tutup. Hal tersebut ditunjukkan dibuktikan dengan kutipan berikut ini.

"Wah! Sara, Cak! Mene iku hari besar plabuhan, Cak. Gudhange tutup. Yok apa?"

"Luk! Apaa kon mau nggak warah?! Kon bakulan nggak karuwan gunemmu, Waaan-Duwan! Ojok ngono kon iku! Saiki yok apa iki?" (kaca 18, RBT)

Terjemahan:

“Wah! sengsara, Cak! Sekarang itu hari besar pelabuhan, Cak. Gudangnya tutup. Lalu apa?”

“Luk! Kenapa tadi kamu tidak memberitahu?! Kamu berdagang tetapi bicaramu tidak jelas, Waaan-Duwan! Kamu itu jangan begitu! Sekarang bagaimana ini?” (hal. 18, RBT)

Pada kutipan data di atas menunjukkan adanya konflik sosial realistis antara Matasan dengan Riduwan. Matasan merasa kecewa marah kepada Riduwan yang tidak memberi tahu kalau gudang benang tenun tutup. Sebagai seorang pedagang, Riduwan tidak teliti dalam berdagang.

4) Kecewa

Pada penelitian ini ditemukan wujud konflik sosial berupa rasa kecewa yang terdapat pada *cerkak* berjudul *Pasien Pungkasan (PP)*. Konteks cerita pada *cerkak* tersebut adalah tokoh aku kecewa karena melihat Dokter Hasnan berpelukan dengan seorang wanita yang bukan istrinya. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

“... Apa maneh aku kenal karo Dhokter Hasnan, saben sore bukak praktek aku sing ngladeni. Ngreti tenan sapa dhokter lanang kuwi. Rasane banjur beda nalika aku mara-mara nyekseni patrape Dhokter Hasnan karo pasien pungkasan mau. Aku ya kejut, ya cingak, ya ewa, ya... priye ngono rasane.” (kaca 43, PP)

Terjemahan:

“... ditambah lagi aku mengenal Dokter Hasnan, aku yang melayani setiap buka praktik sore hari. Tahu benar siapa dokter laki-laki itu. Rasanya menjadi beda ketika tiba-tiba melihat tingkah Dokter Hasnan dengan pasien terakhir itu. aku terkejut, tercengang, tidak senang, ya ... bagaimana begitu rasanya.” (hal 43, PP)

Kutipan data di atas menunjukkan konflik sosial realistis di antara tokoh aku, Dokter Hasnan, dan seorang pasien terakhir. Tokoh aku merasa kecewa kepada Dokter Hasnan yang dikira orang yang setia ternyata berpelukan dengan seorang pasien terakhir. Perasaan tokoh terkejut, tercengang, dan tidak senang.

5) Rasa Kesal

Pada penelitian ini ditemukan wujud konflik sosial berupa rasa kesal yang terdapat pada *cerkak* berjudul *Ruwete Benang Tenun (RBT)*. Kekesalan tersebut ditunjukkan oleh perilaku tokoh Matasan kesal kepada dirinya sendiri yang tidak fokus dalam bekerja, sehingga kesempatannya untuk mendapatkan uang menjadi hilang. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

"Matasan metu saka Toko Harapan, ulate suntrut. Atine ngontog-ontog. Anyel! Barang wis ana ing tangane, mrucut. Mrucut marga saka pokale dhewe. Sapa sing ora gela? Giwange iku wae kira-kira mbejaji wolung ewu! Dene arlojine, ya sanajan Ancre kuna, yen mung golek bathen limangatus wae mesthi bisa! Hm. Ah, ya dudu rejekine ayake! "Aaaa, se, mau ndadak omong-omongan mbarek adhine Salam barang?! Arek wedok kaya ngono-e akeh tunggale!" Greneng-greneng nggrundheli pokale dhewe sing marahi apes."(kaca 11, RBT)

Terjemahan:

"Matasan keluar dari Toko Harapan, raut wajahnya muram. Hatinya jengkel. Kesal! Benda yang sudah ada di tangannya, terlepas. Terlepas dari tangannya akibat ulahnya sendiri. Siapa yang tidak kecewa? Giwang tadi saja kira-kira setara delapan ribu! Sedangkan arlojinya, walaupun barang kuno, jika mau mencari untung lima ratus saja bisa! Hm. Ah mungkin bukan rejekinya! "Apa, si, tadi malah mengobrol dengan adiknya Salam?! Wanita seperti dia mah masih banyak!" Menggerutu memikirkan tingkahnya sendiri yang membuat dirinya sial." (hal 11, RBT)

Kutipan pada data di atas menunjukkan konflik sosial realistik yang ditunjukkan oleh sikap Matasan. Matasan merasa kesal karena telah melepaskan kesempatan untuk mendapatkan untung dari penjualan giwang dan arloji. Hal tersebut terjadi karena Matasan yang tergoda untuk berbincang-bincang dengan adiknya Salam. Oleh karena telah melewatkan kesempatan tersebut, keuntungan yang seharusnya Matasan dapatkan terlepas dari tangannya.

b. Konflik Sosial Non-Realistik

Konflik non-realistik, ialah konflik yang bukan berasal dari perselisihan yang antagonis melainkan dari salah satu pihak untuk meredakan ketegangan. Pada penelitian ini ditemukan wujud konflik sosial non-realistik berupa rasa sabar, ikhlas, adanya permintaan maaf, mengalah, mengakui kesalahan, memberikan solusi, rasa

maklum, dan menerima keadaan. Hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk meredakan ketegangan, setidaknya dari salah satu pihak. Berikut adalah beberapa contoh kutipan dari kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata yang menunjukkan adanya konflik sosial non-realistis yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita.

1) Riduwan menyabarkan Matasan agar permasalahan tidak bertambah rumit

“Bareng oleh kira-kira patang surup, weruh omah ana tinge ngarepan sarta palatarane diatur kaya dene dalem priyayi.” (Sastrodihardjo, 2013)

Terjemahan :

“Ketika mendapatkan kira-kira waktu sore, melihat rumah ada lenteranya di depan dan halamannya diatur seperti rumah priyayi.”

Berdasarkan data di atas terjadi proses substitusi yang ditunjukkan dengan kata *dalem* yang merupakan substitusi dari kata *omah* yang disebutkan sebelumnya. Kata *omah* disubstitusikan dengan kata *dalem*. Apabila kalimat tersebut diganti akan menjadi *palatarane diatur kaya dene omah priyayi*.

2) Matasan terpaksa mengalah agar gudang benang tenun segera dibuka

“Jam sepuluh bengi, manager gudhang lagi bisa kepethuk. Wose rembug manager akur mbukak gudhange ing dina prei, anggere ongkose tikel. Kuwi dienggo mbayari kuli sing saben dinane butgawe neng kono. Kepeksa, Matasan akur.” (kaca 19, RBT)

Terjemahan:

Pukul sepuluh malam, manager gudang baru bisa ditemui. Inti dari diskusi hanya meminta membuka gudangnya di hari libur, kalau ongkosnya berkali lipat. Ongkos itu digunakan untuk membayar kuli yang setiap hari bekerja di sana. Terpaksa, Matasan setuju. (hal 19, RBT)

Kutipan data di atas menunjukkan adanya konflik sosial non-realistis karena Matasan mau mengalah dengan hasil diskusi. Manager gudang mau membuka gudangnya di hari libur kalau upah yang diberikan berkali lipat. Dengan mengalahnya Matasan tersebut, ketegangan yang terjadi dapat mereda.

2. Nilai Pendidikan dalam *Cerkak Lelakone Si lan Man* Karya Suparto Brata

Nilai pendidikan dalam karya sastra adalah semua hal yang dapat diambil kebaikannya dan dijadikan contoh untuk diterapkan dalam kehidupan pembaca. Dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata mengandung nilai-nilai pendidikan yang mampu mengubah pandangan manusia tentang baik dan buruknya kehidupan. Nilai-nilai pendidikan di dalamnya dapat digunakan oleh orang dewasa terutama guru dalam memberikan motivasi eksternal kepada peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan serta lebih bersemangat dalam mengembangkan potensinya dan mencapai cita-citanya.

Wujud nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata meliputi nilai pendidikan religius, nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan budaya. Berikut merupakan beberapa kutipan yang menunjukkan adanya nilai pendidikan dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata.

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius adalah nilai pendidikan yang berhubungan dengan ketuhanan dan kerohanian. Nilai pendidikan religius yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

1) Tidak sombong dalam beribadah

Dalam menunaikan ibadah harus disertai rasa ikhlas dan tidak mengumbarinya kepada orang lain. Hal tersebut dicontohkan seperti pada kutipan di bawah ini.

"Wis. Wis daklakoni. Semadi lan pasa Senen Kemis, wis kerep wae daklakoni. Daklakoni, nanging ora dakkandhak-kandhakake marang liyan, wong kuwi klebu lakuning panyuwunku. Aku ya ora butuh seksi." (kaca 124, *Reca*)

Terjemahan:

"Sudah. Sudah kulakukan. Berdiam diri dan puasa senin kamis, sudah sering kulakukan, tetapi tidak kuumbar-umbarakan kepada orang lain, memang itu caraku meminta. Aku juga tidak butuh saksi. (hal 124, *Reca*)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama rajin beribadah dan melaksanakan puasa senin kamis. Dalam beribadah tersebut, tokoh utama tidak

mengumbar kepada siapa pun. Kutipan tersebut mengajarkan kepada pembaca bahwa dalam beribadah harus ikhlas Lillahita'ala dan tidak menyombongkan diri kepada siapa pun.

2) Bersungguh-sungguh dalam menjaga kelebihan yang diberikan Allah

Setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, sebagai manusia juga harus menghargai kelebihan yang telah diberikan dan mensyukuri kekurangan dalam diri. Pada kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata terdapat kutipan yang mengajarkan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam menjaga kelebihan dan mensyukuri kekurangan yang diberikan oleh Allah. Adapun kutipannya sebagai berikut.

“Dening Gusti Allah aku wis diparingi urip ing donya kang sempurna! Urip wuta kuwi donyaku paringane Gusti kang sempurna. Aja kokwaoni, kokcecat. Aja kokowahi. Kuwi kersane Allah aja kokowahi kaya karepmu. Ora bener, kuwi, Ndhuk, Ceplis.”
(kaca 150, M)

Terjemahan:

Oleh Allah aku sudah diberikan hidup sempurna di dunia ini! Hidup dengan buta itu adalah hidup yang sempurna pemberian Tuhan. Jangan kau cela, kau hina. Jangan kau ubah. Itu sudah kehendak Allah jangan kau ubah seperti keinginanmu. Tidak benar, itu, Dik Ceplis. (hal 150, M)

Pada kutipan di atas, Amet yang sudah buta dari kecil sangat menyukai keadaannya tersebut. Baginya hidup dalam kondisi mata buta merupakan pemberian Allah yang sempurna. Dirinya tidak ingin mencerca atau pun mengubah keadaannya tersebut. Dari kutipan tersebut dapat dipetik hikmah bahwa sebagai manusia harus selalu menerima kekurangan yang ada dalam diri dengan ikhlas.

b. Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral adalah sarana untuk membentuk kata hati seseorang sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk. Nilai pendidikan moral yang terdapat dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

1) Sabar

Sabar merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam diri. Selain mengendalikan emosi, sabar juga dapat dikatakan sebagai sikap untuk menahan keinginan. Pada kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata ditemukan beberapa kutipan yang mengindikasikan sikap sabar, yang ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Wangsulan apa yen ora ‘inggih’? ibuku wis sepuh. Mentas tumbuk yuswa pitung puluh loro taun. Salirane wis ringkih, yen wis ngono iku aku mung mesakake thok. Lha priye witekna? Apa aku kudu nesu marga kesel-kesel mulih saka kantor tekan ngomah ora oleh panganan sing enak? Rujak petis ya wis enak, ngono wae!” (kaca 2, KIK)

Terjemahan:

Mau menjawab apa jika bukan ‘iya’? ibuku sudah tua. Baru saja genap umur tujuh puluh dua tahun. Badannya sudah rapuh, jika sudah begitu aku hanya merasa kasihan. Mau bagaimana lagi? Apa aku harus marah karena lelah pulang dari kantor sampai rumah tidak makan makanan enak? Rujak petis juga sudah enak, begitu saja! (hal 2, KIK)

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya sikap sabar dari diri tokoh aku sebagai tokoh utama. Sepulang dari kantor, tokoh utama tidak membantah ketika ibunya tidak memasak dan hanya membelikan rujak petis sebagai lauk makan. Hal tersebut karena ibu dari tokoh utama sudah tua dan sakit-sakitan. Sikap yang dilakukan oleh tokoh utama tersebut termasuk dalam sikap sabar dan sayang kepada orang tua.

c. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya adalah nilai pendidikan yang mengacu pada budaya, bahasa, dan sastra dalam masyarakat. Salah satu nilai pendidikan budaya pada kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata adalah sebagai berikut.

1) Menghargai makanan khas daerah

Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing, termasuk juga dalam makanan. Setiap makanan umumnya diidentikkan darimana makanan tersebut berasal. Pada salah satu *cerkak* dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si lan Man* karya Suparto Brata disebutkan makanan khas dari Jawa Timur seperti pada kutipan di bawah ini.

“... Mau dakjajakke rujak petis, mangana lawuhan kuwi wae. ya?” Ing kuthaku, Surabaya Kutha Pahlawan, rujak petis utawa rujak cingur akeh sing dodol lan sok dikaremi wong nom-noman. Awan-awan ngono ibu kari ngadhang wae ing ngarep omah, biyasane sing dodol liwat. Wong diider-iderke blusukan nyang kampung-kampung, kok.” (kaca 2, KIK)

Terjemahan:

“.... Tadi kubelikan rujak petis, makan lauk itu saja, ya?” Di kotaku, Surabaya Kota Pahlawan, rujak petis atau rujak cingur banyak yang menjual dan sering disukai anak-anak muda. Siang-siang begitu ibu tinggal menunggu penjual di depan rumah, biasanya penjualnya lewat. Orang ditawarkan berkeliling sampai ke kampung-kampung, kok. (hal 2, KIK)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa rujak petis atau rujak cingur sering dijual dan disukai oleh anak-anak muda di Kota Surabaya. Di Kota Surabaya pedagang sering berkeliling sampai ke kampung-kampung. Hal tersebut merupakan wujud masyarakat untuk tetap melestarikan makanan khas daerahnya.

Simpulan

Pada pembahasan konflik sosial dalam kumpulan *cerkak Lelakone Si Lan Man* karya Suparto Brata ditemukan lebih banyak terjadi konflik sosial yang berasal dari tuntutan-tuntutan dalam hubungan. Tuntutan-tuntutan tersebut sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, adanya konflik-konflik dalam kumpulan *cerkak* tersebut dapat dijadikan acuan untuk bersikap, guna mencegah terjadinya konflik-konflik yang merugikan. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dalam kumpulan *cerkak* tersebut tercermin dari perilaku baik dan buruk para tokohnya. Perilaku baik dapat menjadi teladan dan diterapkan dalam kehidupan, sedangkan perilaku buruk sebaiknya dihindari. Perilaku baik dan buruk tersebut sering ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

Anisa, H. N. K. (2023). *Konflik Sosial dalam Novel Si Anak Badai Karya Tere Liye dalam Kajian Sosiologi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*

[UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA].
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>

Brata, S. (2005). *Lelakone Si lan Man* (D. P. Prabowo (ed.)). Narasi Yogyakarta.

Coser, L. A. (1956). *The Fuction of Social Conflict*. The Free Press.

Fenanlampir, A. (2020). *MANAJEMEN KONFLIK DALAM OLAHRAGA (SOLUSI PEMECAHAN KONFLIK DALAM DUNIA OLAHRAGA DI INDONESIA)*. CV Jakad Media Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=-XoEEAAAQBAJ>

Imas Juidah, M. P., Prof. Dr. Andayani, M. P., Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. P., & Dr. Muhammad Rohmadi, M. H. (2023). *APRESIASI PROSA FIKSI: TEORI DAN PENERAPANNYA*. Selat Media.
https://books.google.co.id/books?id=L2_KEAAAQBAJ

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (2012th ed.). PT Rajagrafindo Persada.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (April 2017). PT Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Rohman, S. (2020). *Pembelajaran Cerpen*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=VM38DwAAQBAJ>

Satriya, A. B. (2016). *Analisis Jaringan Komunikasi* (Witnasari (ed.); pertama). Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).

Siswantoro. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar.

Sugiarti, Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra* (Februari 2). UMM Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2022nd ed.). Alfabeta.

Sulaksono, D. (2015). *Mintaraga Gantjaran Struktur, Nilai, dan Relevansi*. Kekata Publisher.

Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawaca.